

KAJIAN KONSEP DEKONSTRUKSI PADA BANGUNAN FASILITAS PUBLIK

Galih Prakasa¹, Ashadi²

¹Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia
galihprakasa@gmail.com¹

Informasi Naskah

Diterima: 26/03/2020; Disetujui terbit:28/05/2020; Diterbitkan:30/06/2020;
<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

Abstrak

Perkembangan Arsitektur yang begitu dinamis, melahirkan aliran-aliran Arsitektur dari masa ke masa. Mulai dari Arsitektur Klasik hingga Arsitektur Postmodern. Dari sekian banyak aliran Arsitektur yang ada, Arsitektur Dekonstruktivis menjadi aliran yang paling kontroversial, dimana terdapat pro dan kontra. Namun keberadaan Arsitektur Dekonstruktivis menjadi fenomenal, mengingat karya-karya yang terbangun sering menjadi ikon atau landmark suatu tempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi prinsip-prinsip Arsitektur Dekonstruktivis dan Bagaimana penerapannya pada Bangunan Fasilitas Publik yang ada di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu dengan mengamati fenomena secara lebih rinci tentang suatu keadaan. Hasil penelitian mendapatkan bahwa yang menjadi prinsip-prinsip Arsitektur Dekonstruktivis adalah instability, disorder, impure, disharmony, fragmentation, conflict, fluid, metaphor, distortion, in context, contrast. Dari sebelas prinsip tersebut hanya tujuh yang terdapat pada bangunan studi kasus.

Kata Kunci: Dekonstruksi; Dekonstruktivisme; Dekonstruktivis

Abstract

The development of architecture is so dynamic, creating architectural styles from time to time. Starting from Classical Architecture to Postmodern Architecture. Of the many existing architectural styles, Deconstructivism Architecture is the most controversial style, where there are pros and cons. But the existence of Deconstructivism Architecture is phenomenal, given that the works that are built often become icons or landmarks of a place. This study aims to find out what are the principles of Deconstructivist Architecture and How it is applied to Public Facilities Buildings in Indonesia. The method used is descriptive qualitative, namely by observing the phenomenon in more detail about a situation. The results found that the principles of Deconstructivism Architecture are instability, disorder, impure, disharmony, fragmentation, conflict, fluid, metaphor, distortion, in context, contrast. Of the eleven principles, only seven are found in case study buildings.

Keywords: Deconstruction; Deconstructivism; Constructivism

1. Pendahuluan

Menurut Marcus Pollio Vitrovius dalam (Warsito, 2019) menyatakan bahwa Arsitektur adalah kekuatan/kekokohan (*virmitas*), keindahan/estetika (*venustas*) dan kegunaan/fungsi

(*utilitas*). Dalam mempelajari arsitektur diperlukan juga pemahaman dari disiplin-disiplin ilmu lainnya seperti ilmu filsafat, terutama rasionalisme, empirisme, fenomenologi, strukturalisme, post strukturalisme dan dekonstruktivisme.

Perkembangan dalam dunia arsitektur sangatlah dinamis, hal ini tercermin dari perkembangan paham-paham terkait dengan Arsitektur, dimulai dari arsitektur neolitik yang berkembang dari rentang tahun 10.000 SM – 3000 SM dengan mesopotamia sebagai ikon peradabannya pada waktu itu. Kemudian ada Arsitektur Mediterania yang berkembang di kawasan Mediterania dan mencapai masa keemasannya pada dekade awal abad ke 19 M. Setelah itu ada Arsitektur Asia yang merupakan perpaduan dari tradisi kuno dengan teknologi dari Asia Barat dan tengah. Ada periode abad pertengahan yang dikenal sebagai Abad Pertengahan, pada era ini karakteristik Arsitektur lebih dominan dipengaruhi oleh Agama, Militer dan Sipil. Pada periode Kolonial yaitu sekitar abad 16-20 adalah masa-masa kebangkitan kerajaan kolonial Eropa dari abad 16 sampai awal abad 20, periode ini terbagi menjadi Baroque, Klasikisme, Revavilisme, Orientalisme dan *Art Nouveau*. Ada juga era Arsitektur Islam dimana arsitektur ini dipengaruhi oleh kekhalifahan Moorish, Abbasiyah, Fatimiyah, Malmuk, Persia, Azerbaijani, Turkistan, Ottoman, Indo-Islam, Sino-Islam, Indonesia-Melayu, Sahel-Islam, dan arsitektur Somalia-Islam. Pra-Columbia, era ini merujuk kepada era sebelum kedatangan Christopher Columbus di Benua Amerika, sebagian besar tercatat dalam bentuk piramida. Pada era Arsitektur Modern (1900-1940) terjadi penyederhanaan bentuk mulai dari menghilangkan ornamen dan cenderung fungsional, gaya pada era Modern dikenal juga dengan istilah Gaya Internasional. Pada era Arsitektur Kontemporer (1.950–sekarang) bermunculan gerakan-gerakan yang ingin merevisi paradigma pada era Modern seperti Arsitektur Post Modern (estetika yang beragam dan inovatif), Arsitektur Dekonstruksi (fragmentasi dan kekacauan yang terkendali) dan Arsitektur Hijau (dikenal sebagai arsitektur berkelanjutan) (Koran Sindo, 2018).

Perkembangan Arsitektur di Indonesia tidak lepas dari perkembangan Arsitektur-arsitektur yang terjadi di Eropa, Amerika dan Asia. Meskipun Indonesia memiliki perkembangan Arsitekturnya sendiri, dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat berkembang pada era sekarang, apa yang berkembang diluar Indonesia sangat mudah dan cepat untuk di akses sehingga perkembangan Arsitektur di luar negeri bisa dengan mudah diserap dan diterapkan di Indonesia. Dari sekian gaya-gaya arsitektur yang berkembang, yang perlu digaris bawahi adalah gaya Arsitektur Dekonstruksi. Perkembangan Arsitektur Dekonstruksi di Indonesia tidak sepesat Gaya Internasioal yang menghiasi gedung-gedung pencakar langit di Ibu Kota Jakarta khususnya. Gaya yang sangat khas dari Arsitektur Dekonstruksi ini seringkali menjadikan bangunan yang menerapkan konsep ini menjadi bangunan-bangunan yang ikonik. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa bangunan yang ikonik, namun apakah bangunan tersebut sudah menerapkan konsep Arsitektur Dekonstruksi atau tidak, perlu dibuktikan secara ilmiah.

Kajian ini bertujuan untuk memahami prinsip-prinsip arsitektur dekonstruksi dan menelusuri bangunan-bangunan di indonesia khususnya bangunan fasilitas publik yang menerapkan konsep arsitektur dekonstruksi.

2. Kajian Pustaka

Menurut Sugiharto (1996) seperti yang dikutip oleh Ashadi, bahwa kebosanan pada gaya Arsitektur Modern atau yang lebih dikenal dengan istilah Gaya Internasional memicu berbagai gerakan yang ingin merubah paradigma modern. Gerakan ini bisa diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang cenderung kepada pola pikir premodern. Umumnya mereka muncul dari wilayah fisika baru dan bersemboyan “*holism*”. Tokoh-tokoh yang terkenal pada kelompok ini adalah Fritjof Capra, James Lovelock, Gary Zukaf dan Ilya Prigogine. Yang kedua adalah yang terkait dengan persoalan linguistik. Kelompok ini mempopulerkan istilah “Dekonstruksi”. Tokoh yang terkenal dari kelompok ini adalah Jacques Derrida, dari pemahaman Derrida inilah muncul Arsitektur Dekonstruktivis. Yang ketiga adalah kelompok yang merevisi moderenisme tetapi tidak menolak secara keseluruhan. Beberapa tokoh pada kelompok ini adalah Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer, Paul Ricoeur, Mary Hesse, Richard Rorty, Karl-Otto Apel dan Jurgen Habermas.

Dari ketiga kelompok diatas yang akan dibahas adalah kelompok kedua, yaitu yang terkait dengan Dekonstruksi, yang mana akan menjadi salah satu pemicu munculnya Arsitektur Dekonstruktivis. Geoffrey Broadbent (1991) membedakan Arsitektur Dekonstruktivis menjadi Deconstructivism dan Deconstruction. Deconstructivism atau dekonstruksi non derridean, merupakan dekonstruksi yang dipengaruhi oleh gerakan konstruktivisme Rusia yang memandang bahwa arsitektur merupakan sebuah produk pragmatis dan formal. Sedangkan Deconstruction atau Dekonstruksi Derridian merupakan Dekonstruksi yang dipengaruhi oleh pemikiran atau paham Derrida, dalam (Mubarrok, 2016).

2.1 Arsitektur Dekonstruktivis Derridian (*Deconstruction*).

Jacques Derrida merupakan seorang keturunan Yahudi yang lahir di Aljazair pada tanggal 15 Juli 1930. Jacques Derrida pindah ke Perancis pada tahun 1949. Ia mengajar di École Normale Supérieure di Paris. Usianya tidak mencapai lebih dari 74 tahun sehingga pada tanggal 9 Oktober 2004 ia meninggal dunia dikarenakan kanker yang dideritanya (Ashadi, 2019).

Derrida adalah orang yang mempopulerkan istilah “Deconstruction”, kata ini berangkat dari pemikiran kritisnya terhadap paham strukturalisme. Pada prinsipnya dekonstruksi itu sendiri adalah bagaimana sebuah teks bisa dibaca dengan benar, sehingga dari pembacaan tersebut dimungkinkan untuk mendapatkan sebuah makna baru, yang bisa saja berbeda dengan makna sebelumnya (Zulfadhli, 2012) dalam (Mubarrok, 2016).

Pemikiran Derrida terhadap dekonstruksi tidak lepas dari cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang kenyataan umum, dimana kenyataan umum itu sendiri dapat dilihat melalui sebuah kehadiran, dan dapat ditelusuri melalui tanda. Sebuah tanda dapat mewakili atau menggantikan kehadiran sesuatu. Menurut Broadbent (1991) Tidak seperti simbol, sebuah tanda lebih luas daripada simbol, karena simbol merupakan cipta karya manusia (Mubarrok, 2016).

Menurut Derrida untuk mendapatkan sebuah makna baru diperlukan sebuah proses membongkar (*to dismantle*) dan analisa yang kritis (*critical analysis*) sehingga tercipta suatu permainan tanda tanpa makna akhir (Ashadi, 2019). Untuk dapat melakukan proses membongkar dan menganalisa dengan baik maka diperlukan kemampuan untuk membongkar

dan menganalisa yang baik juga, karena kemampuan pembacaan sangat tergantung dari kemampuan membacanya (Dharma, 2019).

Peter Eisenman dan Bernard Tschumi merupakan beberapa arsitek dekonstruktivis yang terinspirasi oleh teorinya Jacques Derrida. Meskipun sama-sama terinspirasi oleh Jacques Derrida namun keduanya memiliki pemahaman yang berbeda terkait penerapan teori Derrida pada arsitektur. Bernard Tschumi dengan Disjunctionnya dan Peter Eisenman dengan Displacementnya. Keduanya memiliki kriteria masing-masing dalam menerapkan pemahaman dekonstruksi terhadap penerapan dalam rancangan arsitektur. Bagi Eisenman ketidakpastian merupakan sebuah kondisi yang tepat untuk menggambarkan penerapan dekonstruksi dalam arsitektur dan kondisi ini memiliki karakteristik aneh, tidak wajar, sulit untuk disampaikan ataupun tidak berwujud. Kemudian karakteristik ini dihubungkan dengan *sublime* berdasarkan pandangan Immanuel Kant tentang keindahan. Immanuel Kant sendiri menterjemahkan keindahan kedalam dua hal yaitu *Beautiful* dan *Sublime* (Nesbit, 1996) dalam (Mubarrok, 2016).

2.2 Arsitektur Dekonstruktivis Non Derridian (*Deconstructivism*)

Avant-garde di Rusia merupakan pergerakan seni rupa yang memiliki gagasan radikal dengan membawa semangat kebaruan. Wood dalam Goldman (2009) menyatakan bahwa kelahiran *avant-garde* bukan hanya dikarenakan oleh perdebatan teoritik didalam seni, tetapi keadaan sosial dan politik dimana konsep kemajuan (*progress*) dan kebebasan (*freedom*) sedang melanda masyarakat modern. *Avant-garde* dikarakterkan sebagai aliran maupun gerakan seni yang mutakhir saat itu dan melepaskan nilai-nilai estetika yang ia anggap usang (Goldman, 2009:231). Gerakan *avant-garde* juga pada umumnya berusaha memprovokasi penikmat, khususnya publik, dalam komposisi karya mereka yang radikal dan keluar dari pakem. Dalam perkembangan metode bagaimana mereka menangkap objek dimasa itu, *avant-garde* sendiri terbagi menjadi aliran futurisme, suprematisme, konstruktivisme, kubisme, dadaisme, dan lain-lain (Putri & Alkatiri, 2015).

Ada tiga fase penting dari perkembangan *avant-garde* berdasarkan alirannya yaitu: futurisme, suprematisme, konstruktivisme. Pada era futurisme dapat dikategorikan sebagai suatu aliran radikal yang berusaha “menghancurkan” tatanan tradisi berkesenian klasik atas nama inovasi di era modern. Secara spesifik, kaum futuristik sangat berorientasi kepada teknologi terbaru di zaman itu. Secara spesifik, visualisasi karya-karya lukis kaum futuris cenderung menggunakan garis tegak lurus dan menolak peniruan bentuk layaknya yang dilakukan aliran realisme. *The Non-Objective Painting* (Gambar 1) karya Rodchenko sebagai seorang futuris menangkap berbagai peristiwa dan perubahan radikal dalam tatanan masyarakat Rusia saat itu dengan garis vertikalnya yang saling bersinggungan, yang didalam analisa wacana visual mengindikasikan “tegangan” atau dua hal yang “dihadapkan”.



Gambar 1. *Non-objective painting: line*
Sumber: (flickr, 2017), diakses 17 Oktober 2019

Suprematisme lahir bersamaan dengan futurisme pada tahun 1915, dengan kehadiran Kazimir Malevich dan karya lukis “Persegi Hitam”. Suprematisme berusaha mempertanyakan ulang “bentuk” di dalam karya seni lukis (rupa). Menurut Malevich dalam (Putri & Alkatiri, 2015) secara keseluruhan suprematis sendiri bertujuan untuk meniadakan bentuk (*zero of form*) karena berpendapat bahwa seni itu harus bebas tanpa terikat pada rezim visual apapun.

Karakter visual suprematisme didominasi oleh bentuk-bentuk geometris yang dianggap tidak perlu merepresentasikan apapun. *Black Square* (Gambar 2) karya Kazimir Malevich merupakan salah satu karya di era avant-garde yang memiliki nilai kebaruan tersendiri secara konseptual.



Gambar 2. *Black Square. Kazimir Malevich (1915)*
Sumber: (Dimitrij, 2019), diakses 17 Oktober 2019

Munculnya Konstruktivisme merupakan lanjutan avant-garde yang menganggap seni sebagai penjaga terdepan masyarakat, yang pertama kali memberikan kebaruan bagi mereka. Berbeda dengan suprematisme yang berusaha membebaskan objek lukis dari bentuknya yang lazim, konstruktivisme justru berfokus pada pengolahan objek lukisan. Sains menjadi acuan dasar konstruktivisme untuk mengolah kembali berbagai karakter yang ada di dalam medium maupun objek karya seninya. Karya-karya konstruktivis cenderung merupakan olahan saintifik terhadap isu-isu tertentu, dan membongkar ulang kerangka material (objek) dan medium yang dipakai, ini juga yang menyebabkan instalasi konstruktivis cenderung bersifat tiga dimensi.

The Red Room (Gambar 3) karya Stepanova berusaha membongkar lagi fungsi dan karakter dari medium maupun objek lukisannya. Ia menarik garis yang sangat tidak konvensional untuk menunjukkan gambar manusia (Putri & Alkatiri, 2015).



Gambar 3. *The Red Room (1920).* Varvara Stepanova
Sumber: (tate, 2009), diakses 31 Oktober 2019

2.3 Prinsip-prinsip Arsitektur Dekonstruksi

Penelusuran terhadap karya-karya Arsitek yang dianggap sebagai arsitek-arsitek Dekonstruktivis seperti (Frank Gehry, Daniel Libeskind, Rem Koolhaas, Peter Eisenman, Zaha Hadid, Coop Himmelblau, dan Bernard Tschumi), dapat mengantarkan kita pada pengetahuan tentang prinsip-prinsip atau ciri-ciri yang melekat pada karya-karya mereka. Adapun beberapa prinsip yang terdapat pada Arsitektur Dekonstruktivis adalah sebagai berikut (Ashadi, 2019): *instability, disorder, impure, disharmony, fragmentation, conflict, fluid, metaphor, distortion, in context, contrast.*

- a. *Instability*, Bentuk-bentuk dasar geometri yang dikenal adalah: kubus, bola, silinder kerucut dan piramida. Kesemua bentuk dasar geometri ini dapat menampilkan keadaannya dalam bentuk yang stabil ataupun tidak stabil. Dalam arsitektur modern kesemua bentuk geometri ini dituntut untuk berada dalam keadaan stabil, namun bertolak belakang dengan prinsip yang dianut oleh Arsitektur Dekonstruktivis semua bentuk geometri ditampilkan dalam kondisi yang tidak stabil.
- b. *Disorder*, Salah satu karakter yang melekat pada arsitektur Dekonstruktivis adalah *disorder* yaitu ketidakteraturan. Untuk mencapai keteraturan ada beberapa kaidah yang harus terpenuhi yaitu : Repetisi (*Repetition*), Alternasi (*Alternation*), Gradasi (*Gradation*), Radiasi (*Radiation*), Keseimbangan (*Balance*), Proporsi (*Proportion*), Aksis (*Axis*), Simetri (*Symetry*) , Hirarki (*Hierarchy*), Irama (*Rhythm*), Datum , Transformasi (*Transformation*).
- c. *Impure*, bentuk murni adalah bentuk-bentuk yang terukur dan dapat didefinisikan seperti bujursangkar, tabung, kubus, bola, limas dan sebagainya.
- d. *Disharmony*, Sebuah harmoni dapat terbangun apabila terdapat keteraturan tatanan dari sebuah desain yang tersusun seimbang menjadi suatu kesatuan yang padu dan utuh, saling mengisi hingga mencapai suatu kualitas yang disebut harmoni. Dalam arsitektur dekonstruktivis bertentangan dengan prinsip keserasian.
- e. *Fragmentation*, fragmentasi artinya bentuk-bentuk yang terbelah-belah atau terpecah-pecah dari bentuk murni asalnya.
- f. *Conflict*, konflik bisa diartikan juga sebuah kekacauan sehingga dalam bentuk tersebut tidak ditemukannya suatu keseimbangan, keharmonisan ataupun kesatuan.
- g. *Fluid*, Cair mengindikasikan sesuatu yang bergerak dan cenderung dinamis.
- h. *Metaphor*, Metafora dalam arsitektur diartikan sebagai sebuah kiasan atau ungkapan

bentuk dengan tujuan untuk membangkitkan imajinasi orang yang menikmati sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima.

- i. *Distortion*, Distorsi bisa diartikan sebagai sebuah penyimpangan bentuk dari komposisi bentuk murninya. Penyimpangan tersebut bisa ke arah vertikal ataupun horizontal.
- j. *In Context*, Dalam bidang arsitektur istilah konteks merupakan suatu bagian pecahan dari sesuatu yang lebih luas lagi. Suatu konteks bisa berkaitan dengan budaya masyarakat, sejarah situs, lingkungan situs, ataupun kota situs dimana suatu bangunan berada.
- k. *Contrast*, Prinsip kontras dalam arsitektur adalah sebuah elemen atau bentuk yang memiliki karakter yang berbeda dari keseluruhan bentuk sehingga membuat elemen atau bentuk tersebut tampil lebih menonjol dari elemen yang lain.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian dengan mengamati fenomena secara lebih rinci tentang suatu keadaan. Penelitian dilakukan terhadap bangunan Masjid Al Safar yang terletak di Rest Area Km. 88 jalan tol Cipularang tepatnya di Sukajaya, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: tahap pengambilan data, tahap analisis data, dan tahap penarikan kesimpulan. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi langsung, studi literatur, dan dokumentasi. Data yang telah diambil dan dikumpulkan akan dianalisis untuk mendapatkan hasil pengamatan yang akurat.

4. Hasil dan Pembahasan

Masjid Al Safar menjadi salah satu karya Ridwan Kamil bersama firma arsiteknya Urbane Indonesia. Masjid yang dapat menampung sekitar 1.200 jemaah ini disebut “mengadopsi bentuk topi adat (Iket Sunda). Masjid Al Safar dibangun dengan konsep tidak beraturan dengan tujuan agar menyatu dengan alam (Geographic, 2019).

Desain Masjid Al Safar terinspirasi dari teknik lipatan origami dan hasilnya berupa lekukan dan ruang berbentuk segitiga. Masjid ini memiliki luas 900 meter persegi [7]. Berdiri di atas lahan seluas 1.411 meter persegi. Tanah sisanya, yakni seluas 5.276 meter persegi, dijadikan sebagai taman, kolam, tempat wudhu, dan toilet (tirta, 2019).

Pengambilan data dilakukan terhadap elemen eksterior bangunan dan elemen interior bangunan. Dimulai dari Eksterior Bangunan lalu masuk ke Interior Bangunan.

a. Eksterior Bangunan,

Dari sisi eksterior bangunan didapat data berupa massa bangunan dan fasad bangunan. Massa bangunan dari Masjid Al Safar berupa bangunan melebar, yang terdiri dari 3 buah massa bangunan yaitu: bangunan utama Masjid, bangunan tempat wudhu & toilet, dan bangunan Menara (Gambar 4).



Gambar 4. Massa bangunan Masjid Al Safar

Sumber: Data pribadi, 2019

Dari ketiga massa bangunan tersebut, masing-masing massa bangunan memiliki karakter yang berbeda-beda. Bangunan utama Masjid yang memiliki karakter melebar, karena memang diperuntukan sebagai tempat untuk menampung jamaah yang akan melakukan ibadah shalat. Bentuk massa bangunan Masjid cenderung terlihat tidak beraturan, yang terbentuk dari gabungan beberapa geometri segitiga yang disusun melingkar. Bangunan toilet dan tempat wudhu memiliki karakter memanjang, dengan bentuk massa bangunan dari bentuk murni geometri persegi Panjang. Bangunan Menara masjid memiliki karakter vertikal, dengan bentuk segitiga dari bawah yang meruncing hingga bagian atas. Fasad dari ketiga massa bangunan ini menggunakan material *Aluminium Composite Panel*, dengan komposisi penyusunan panel pada masing-masing massa bangunan yang berbeda-beda. Bangunan utama Masjid dan Menara menggunakan modul persegi Panjang yang disusun saling mengunci. Bentuk fasad bangunan Masjid mengikuti bentuk dari massa bangunannya, yang terdiri dari susunan tekukan-tekukan geometri segitiga (Gambar 5).



Gambar 5. Fasad Bangunan Masjid

Sumber: Data pribadi, 2019

b. Interior Bangunan,

Pada bagian interior Masjid terdapat ruang shalat utama dan ruang shalat untuk wanita yang terletak di lantai mezzanine (Gambar 6).



Gambar 6. Ruang Shalat Utama

Sumber: Data pribadi, 2019

Ruangan shalat didalam Masjid tidak memiliki kolom di tengah, karena bangunan atap dibuat dengan konstruksi bentang lebar. Hanya terdapat beberapa kolom struktur yang terletak di tepi dinding dengan dibungkus oleh material gypsum (Gambar 7).



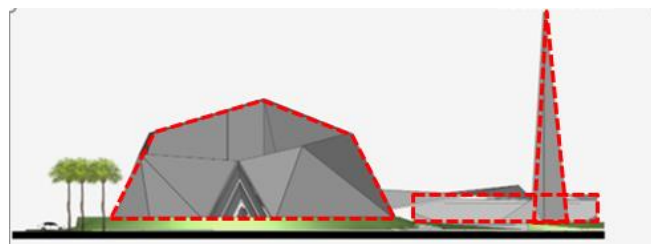
Gambar 7. Kolom Utama

Sumber: Data pribadi, 2019

Dari data yang diperoleh, dibuat beberapa analisis terkait penerapan Arsitektur Dekonstruktivis pada bangunan Masjid Al Safar dengan menggunakan prinsip-prinsip Arsitektur Dekonstruktivis sebagai alat baca. Adapun analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Analisis terhadap massa bangunan.

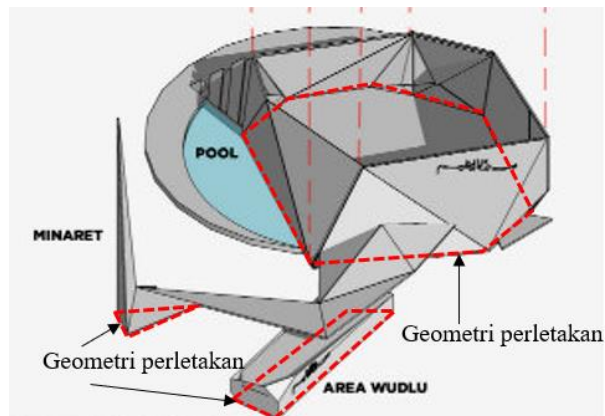
Bila dilihat dari gubahan massa yang dimiliki oleh Masjid Al Safar, bisa dilihat pada Gambar 8, terdapat tiga buah massa dengan bentuk menyerupai segitiga, persegi panjang dan trapesium dengan lima sisi.



Gambar 8. Tampak Sisi Barat

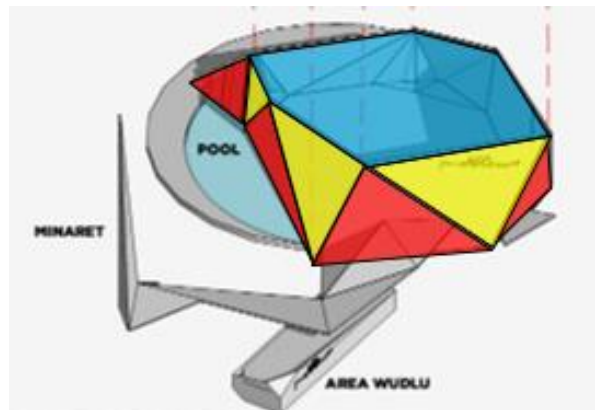
Sumber: Data pribadi, 2019

Dari masing-masing bentuk terlihat diletakan pada bidang datarnya (Gambar 9). Pada bangunan minaret yang berbentuk segitiga diletakan pada bidang segitiganya. Pada area wudhu atau area toilet, yang merupakan bentuk persegi panjang terlihat diletakan pada bidang persegipanjangnya. Pada massa bangunan utama, terlihat seperti poligon yang tidak beraturan dan diletakan pada bidang poligon tidak beraturannya. Kondisi perletakan dari ketiga massa bangunan tersebut tergolong kedalam geometri dengan keadaan stabil diatas perletakannya. Dilihat dari bentuk tiap massanya, tidak tampak ada bentuk yang simetri, semua cenderung tidak teratur.



Gambar 9. Perspektif bangunan Masjid Al Safar
Sumber: Data pribadi, 2019

Apabila bentuk massa bangunan utama Masjid diurai kedalam bentuk-bentuk geometri murni, maka seperti yang terlihat pada Gambar 10, akan terdiri dari segitiga-segitiga yang membentuk satu massa yang tidak beraturan. Hal tersebut menjadikan bangunan Masjid utama tidak bisa digolongkan kedalam sebuah bentuk geometri murni.



Gambar 10. Massa bangunan Masjid Al Safar
Sumber: Data pribadi, 2019

Jika dilihat dari gubahan massa yang terdapat pada bangunan utama Masjid Al Safar, tekukan-tekukan pada fasad secara keseluruhan seolah-olah terbentuk dari sekumpulan geometri segitiga. Begitu juga pada massa bangunan menara dan toilet, sama-sama memiliki geometri segitiga (Gambar 11) sebagai elemen pembentuk massa bangunannya. Hal ini menunjukkan harmonisasi antar elemen massa bangunan.



Gambar 11. Fasad Masjid Al Safar

Sumber: Data pribadi, 2019

Dalam (Geographic, 2019) disebutkan bahwa konsep dari bentuk massa Masjid Al Safar diambil dari bentuk topi adat orang sunda (Gambar 12). Bentuk topi adat sunda pada bagian depan cenderung memiliki elevasi yang tinggi dan terdapat pertemuan antara bidang atas dan bawah pada satu titik bagian belakang yang berada di bawah. Begitu juga dengan bentuk Masjid Al Safar pada atap bagian belakang memiliki elevasi yang lebih tinggi dibanding dengan bagian depan. Pada bagian depan yaitu tempat imam cenderung membentuk segitiga dengan pertemuan titik berada di bawah. menunjukkan harmonisasi antar elemen massa bangunan.



Gambar 12. Metafora Masjid Al Safar

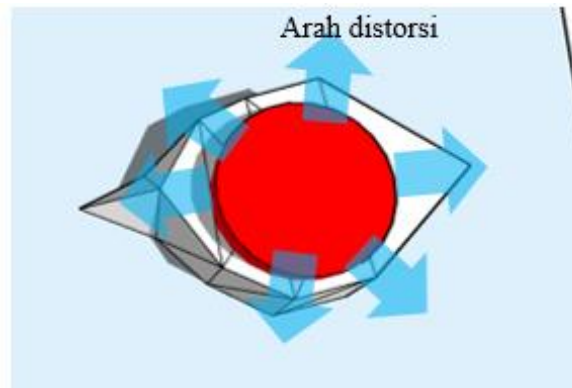
Sumber: Data pribadi, 2019

Pada gubahan massa bangunan Masjid Al Safar terdapat dua buah massa yang terdistorsi dari bentuk asalnya, yaitu bangunan utama dan bangunan toilet. Untuk bangunan utama mengalami distorsi ke segala arah secara horizontal (Gambar 13), sedangkan untuk bangunan toilet hanya terdistorsi horizontal ke arah Timur saja.

Penggunaan konsep topi ikat sunda (Geographic, 2019) pada gubahan massa Masjid Al Safar menjadi salah satu cara Ridwan Kamil sebagai Arsitek dalam mengakomodir kebudayaan dimana tempat masjid tersebut dibangun. Dengan demikian desain Masjid Al safar bisa dikatakan sangat kontekstual dengan kebudayaan setempat (kontekstual dari sisi non fisik).

Gubahan massa dari Masjid Al Safar yang terinspirasi oleh ikat sunda dan teknik origami, dapat memberikan nuansa yang berbeda bila dibandingkan dengan bangunan-bangunan sekitarnya. Hal tersebut menjadi cukup kontras bagi bangunan Masjid terhadap lingkungan

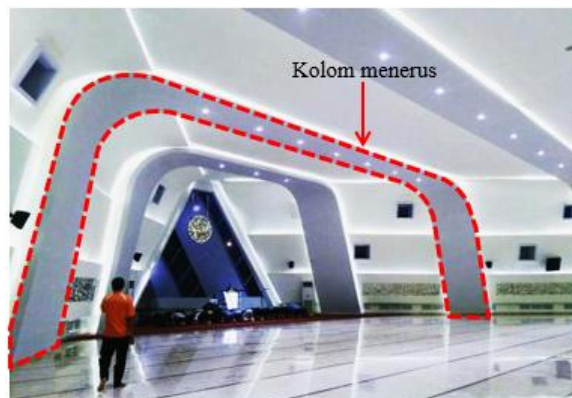
sekitar.



Gambar 13. Distorsi Massa Bangunan Masjid Al Safar
Sumber: Data pribadi, 2019

b. Analisis terhadap interior bangunan.

Melihat ke dalam interior Masjid Al Safar, maka akan didapati desain plafond yang terkesan menyatu dengan dinding. Dari segi warna dan bentuk kedua elemen tersebut memiliki karakter yang sama, hal tersebut diperkuat oleh aksen kolom yang menerus dari bawah hingga keatas dan menyatu dengan kolom yang berada disebaliknya (Gambar 14). Dengan desain yang cenderung mengalir dan dinamis tersebut, maka bisa dikatakan bahwa desain interior dari Masjid Al Safar memiliki karakter desain yang *Fluid (Cair)*



Gambar 14. Distorsi Massa Bangunan Masjid Al Safar
Sumber: Data pribadi, 2019

5. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan melalui kajian literatur, maka didapat beberapa prinsip Arsitektur Dekonstruktivis yang didasarkan pada hasil penelusuran karya-karya Arsitek yang dianggap sebagai Arsitek Dekonstruktivis, yaitu: *instability, disorder, impure, disharmony, fragmentation, conflict, fluid, metaphor, distortion, in context, contrast.*

Dari penelitian langsung yang dilaksanakan terhadap empat bangunan studi kasus yaitu: Masjid Al Safar, Gedung Informasi Rest Area Km. 88, Selasar Sunaryo Art Space dan Kampus D Gunadarma, didapatkan bahwa prinsip-prinsip Arsitektur Dekonstruktivis yang diterapkan pada bangunan tersebut adalah sebagai berikut:

- Prinsip *disorder* diterapkan pada bangunan Masjid Al Safar dengan membuat gubahan

massanya menjadi tidak simetris.

- Prinsip *impure* diterapkan pada bangunan Masjid Al Safar dengan cara mendistorsi dari bentuk murni geometri bangunan ke segala arah.
- Prinsip *fluid* diterapkan pada interior bangunan Masjid Al Safar dengan cara membuat dinding dalam dan plafon dibuat menerus tanpa terputus.
- Pada bangunan bangunan Masjid Al Safar, prinsip *metaphor* diterapkan dengan mengambil bentuk ikat sunda sebagai bentuk dasar pada gubahan massanya.
- Prinsip *distortion* diterapkan pada bangunan Masjid Al Safar dengan cara mendistorsi ke arah horizontal, dengan tujuan agar dapat menyerupai bentuk ikat sunda.
- Prinsip *in context* diterapkan pada bangunan Masjid Al Safar dengan cara menghubungkan perwujudan bangunan dengan budaya lokal, yaitu melalui ikat sunda yang menjadi konsep bentuk Masjid.
- Prinsip *contrast* diterapkan pada bangunan Masjid Al Safar dengan cara membuat bentuk bangunannya seperti ikat sunda.

6. Daftar Pustaka

- Ashadi. (2019). *Arsitek Arsitektur Dekonstruktivis*. In A. U. Press, *Arsitek Arsitektur Dekonstruktivis* (pp. 617-634). Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Dharma, A. (2019, 9 22). *Paradigma Konseptual Arsitektur Dekonstruksi*. Retrieved from Staffsite.gunadarma.ac.id:
http://staffsite.gunadarma.ac.id/agus_dh/index.php?stateid=files&xcid=0.1
- Geographic, N. (2019, 6 11). *Makna Arsitektur Masjid Al Safar Karya Ridwan Kamil yang Dapat Penghargaan Dunia*. Retrieved from nationalgeographic.grid.id:
<https://nationalgeographic.grid.id/read/131752326/makna-arsitektur-masjid-al-safar-karya-ridwan-kamil-yang-dapat-penghargaan-dunia?page=all>
- Koran Sindo, J. (2018, 10 9). *Perkembangan Arsitektur Dunia, dari Arsitektur Islam hingga Era Awal Modern*. Retrieved from okezone.com:
<https://economy.okezone.com/read/2018/10/09/470/1961500/perkembangan-arsitektur-dunia-dari-arsitektur-islam-hingga-era-awal-modern?page=2>
- Liputan6. (2019, 6 2). *liputan6.com*. Retrieved from Intip Desain Masjid Al Safar, Masjid Unik Karya Ridwan Kamil di Rest Area KM 88:
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3981412/intip-desain-masjid-al-safar-masjid-unik-karya-ridwan-kamil-di-rest-area-km-88>
- Mubarrok, N. Z. (2016). "Displacement", Kriteria Dekonstruksi Peter Eisenman. *Jurnal Arsitektur Komposisi, Volume 11, Nomor 3, April 2016*.
- Putri, P., & Alkatiri, Z. (2015). *Perkembangan dan Dinamika Seni Lukis Avant-garde di Rusia Tahun 1890-1932. FIB UI*.
- tirto. (2019, 6 1). *Sejarah Masjid Al Safar Karya Ridwan Kamil & Tudingan Illuminati*. Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/sejarah-masjid-al-safar-karya-ridwan-kamil-tudingan-illuminati-d9ps>